

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rongga mulut adalah pintu gerbang sistem pencernaan manusia yang berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Di dalamnya terdapat fungsi perlindungan yang mempengaruhi kondisi lingkungan saliva berupa perubahan viskositas, derajat keasaman (pH), susunan ion dan protein saliva. Saliva merupakan cairan mulut kompleks yang terdiri dari campuran sekresi kelenjar saliva mayor dan minor yang terdapat dalam rongga mulut dan juga hasil reaksi atas rangsangan pengecap dan pengunyahan makanan untuk membantu pencernaan dan penelanan makanan. Pada saat makan saliva juga berfungsi untuk mempertahankan integritas gigi, lidah dan membrana mukosa mulut.¹

Derajat keasaman (pH) saliva ditentukan oleh susunan kuantitatif dan kualitatif elektrolit di dalam saliva terutama ditentukan oleh susunan bikarbonat, karena susunan bikarbonat sangat konstan dalam saliva dan berasal dari kelenjar saliva. Dalam keadaan normal pH saliva berkisar antara 5,6 – 7,0 dengan rata-rata 6,7. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pH saliva antara lain rata-rata kecepatan aliran saliva, mikroorganisme rongga mulut dan kapasitas *buffer* saliva. Bakteri dapat hidup dalam saliva pada pH 6,5–7,5 dan apabila rongga mulut pH-nya rendah antara 4,5–5,5 akan memudahkan pertumbuhan kuman asidogenik seperti *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*.²

Volume saliva setiap 24 jam berkisar antara 1000 -1500 ml. Jumlah saliva yang disekresikan dalam keadaan tidak terstimulasi sekitar 0,32ml/menit, sedangkan dalam keadaan terstimulasi mencapai 3-4ml/menit.⁴ Stimulasi pada kelenjar saliva dapat berupa rangsang olfaktorius, memikirkan dan melihat makanan, rangsang mekanis, kimiawi, neuronal dan rasa sakit. Rangsang mekanis terjadi saat mengunyah makanan. Rasa manis, asam, asin, pahit dan pedas merupakan rangsang yang ditimbulkan oleh bahan kimiawi. Rangsang neuronal merupakan rangsang yang datang melalui saraf simpatis dan parasimpatis. Rasa sakit karena radang pada gingiva juga dapat menstimulasi sekresi saliva.³

Di dalam rongga mulut, leukosit mudah ditemukan dalam saliva dan cairan sulkus gingiva. Salah satu leukosit cairan sulkus gingiva terutama jenis netrofil atau polimorfonuklear (PMN), yang bermigrasi dari pleksus pembuluh darah menuju daerah sulkus gingiva atau poket gingiva. Melalui pemeriksaan sel ditemukan bahwa cairan sulkus gingiva banyak mengandung leukosit PMN yaitu kira-kira 92 %. Dalam mekanisme pertahanan, sel fagosit seperti leukosit PMN memiliki peranan penting terutama saat terjadi penyakit periodontal, yang ditandai dengan bertambahnya jumlah leukosit PMN.⁴

Kontrasepsi pil, merupakan salah satu alat kontrasepsi yang banyak disukai oleh para peserta Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan data yang disampaikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada bulan Februari 2012 dapat dilihat bahwa peserta kontrasepsi pil menduduki peringkat kedua setelah peserta kontrasepsi suntik.⁵ Kontrasepsi pil mengandung hormon, baik dalam bentuk kombinasi progestin dengan estrogen

atau progestin saja yang dapat mencegah kehamilan dengan cara menghentikan ovulasi (pelepasan sel telur oleh ovarium) dan menjaga kekentalan lendir servikal sehingga tidak dapat dilalui oleh sperma. Adapun jenis yang paling sering digunakan dan paling banyak dipasarkan adalah kontrasepsi pil oral kombinasi.⁶

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui efek perubahan hormonal setelah pemakaian kontrasepsi pil. Caranza mengemukakan hormon sintesis yang terdapat pada pil oral kombinasi (etinilstrodiol atau mestranol dengan progesteron sintetik) dapat merusak respon jaringan gingiva terhadap iritasi lokal, yaitu dengan adanya kerusakan sel mastosit gingiva. Penggunaan kontrasepsi yang mengandung progesteron dan esterogen akan menyebabkan peningkatan permeabilitas pembuluh darah jaringan perifer dan jumlah eksudat dalam sulkus gingiva, keadaan ini merupakan predisposisi dari perluasan lesi radang sehingga akan memperberat radang kronis pada jaringan gingiva.³ Beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya peningkatan status pH dan volume saliva pada pengguna kontrasepsi hormonal. Progesteron dan estrogen yang terdapat pada kontrasepsi hormonal diduga dapat meningkatkan status pH dan volume saliva.⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pemakaian kontrasepsi pil oral kombinasi terhadap lingkungan rongga mulut. Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pengaruh pemakaian kontrasepsi pil oral kombinasi terhadap pH dan volume saliva serta angka leukosit cairan sulkus gingiva.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemakaian kontrasepsi pil oral kombinasi terhadap pH dan volume saliva serta angka leukosit cairan sulkus gingiva.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemakaian kontrasepsi pil oral kombinasi terhadap pH dan volume saliva serta angka leukosit cairan sulkus gingiva.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama pada wanita mengenai pengaruh pemakaian kontrasepsi pil oral kombinasi terhadap kesehatan rongga mulut sehingga diharapkan selalu menjaga kebersihan rongga mulutnya.
3. Sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui pemakaian kontrasepsi pil dan suntik menaikkan pH dan volume saliva.

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul	Desain	Hasil Penelitian
1.	Handajani J, Puspita RM, Amelia R.	Pemakaian Kontrasepsi Pil dan Suntik Menaikkan pH dan Volume Saliva; 2010	Observasional analitik dengan desain studi cross sectional.	Menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna pada pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap pH dan volume saliva, terdapat mekanisme efek kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan pH dan volume saliva karena pada wanita pemakai kontrasepsi hormonal terjadi peningkatan kadar kortisol.
2.	B. Arifurrahman	Hubungan lama pemakaian kontrasepsi pil dan suntik dengan status gingivitis; 2011	Observasional analitik dengan desain cross sectional.	Pengguna kontrasepsi suntik dan pil meningkatkan jumlah inflamasi pada gingiva, sehingga menyebabkan gingivitis
3.	Dahlia Herawati, Soetomo Nawawi, Oivia Trifina	Pengaruh Siklus Menstruasi Terhadap Angka Leukosit Cairan Sulkus Gingiva; 2008	observasional analitik dengan metode purposive sampling	Terdapat pengaruh siklus menstruasi pada angka leukosit cairan sulkus gingiva, peningkatan hormon progesteron pada hari ke-20 sampai ke-22 siklus menstruasi menyebabkan peningkatan angka leukosit cairan sulkus gingiva.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai hubungan lama pemakaian kontrasepsi pil dan suntik dengan status gingivitis dan belum ada yang membahas tentang angka leukosit cairan sulkus gingiva. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemakaian kontrasepsi pil oral kombinasi terhadap pH dan volume saliva serta angka leukosit cairan sulkus gingiva.